# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Hipertensi adalah tekanan darah tinggi yang bersifat abnormal dan diukur paling tidak pada tiga kesempatan yang berbeda. Seseorang dianggap mengalami hipertensi apabila tekanan darahnya lebih tinggi dari 140/90 mmHg (Ardiansyah, 2012:53). Hipertensi adalah kenaikan tekanan darah sistolik lebih dari 150 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg dianggap tinggi tetapi bagi usia 60-70 tahun, tekanan sistolik 150-155 mmHg dianggap masih normal (Sudarta, 2013:84).

Hipertensi merupakan gejala peningkatan tekanan darah yang kemudian berpengaruh pada organ yang lain, seperti stroke untuk otak atau penyakit jantung koroner untuk pembuluh darah jantung dan otot jantung. Hipertensi menjadi salah satu masalah utama dalam ranah kesehatan masyarakat di Indonesia maupun dunia (Ardiansyah, 2012:54).

Hipertensi adalah faktor risiko utama pada penyakit jantung koroner, gagal jantung, stroke. *World Health Organization* mengidentifikasi tekanan darah di atas tingkat normal (TD sistolik > 115 mmHg) sebagai penyebab 62% penyakit serebrovaskuler dan 49% penyakit jantung iskemik diseluruh dunia (Lemone *et al*., 2016:1267). Menurut Lemone *et al*. (2016:1267), satu dalam tiga atau 73,6 juta orang di Amerika Serikat menderita hipertensi.

Menurut data Riskesdas (2013:88), prevalensi hipertensi di Indonesia tahun 2013 pada umur >18 tahun adalah sebesar 26,5 %. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2015), jumlah penderita hipertensi di Jawa Tengah mencapai 344.033 orang dan untuk prevalensi hipertensi di Surakarta tahun 2015 adalah sebesar 22,91 % (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2015:48). Prevalensi penderita hipertensi essensial di Surakarta tahun 2017 sebesar 63.001 orang dan jumlah penderita hipertensi lain tahun 2017 sebesar 8.824 orang (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2017).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2013 prevalensi hipertensi pada penduduk berusia 18 tahun keatas sebesar 26,5 %

dan cenderung meningkat dengan bertambahnya umur. Hipertensi menjadi *silent killer* karena pada sebagian besar kasus tidak menunjukkan gejala apapun hingga pada suatu hari hipertensi menjadi stroke dan serangan jantung yang mengakibatkan penderitanya meninggal (Kurniadi dan Nurrahmami, 2014:364).

Penatalaksanaan hipertensi dapat digolongkan menjadi penatalaksanaan farmakologi dan *non* farmakologi. Penatalaksanaan farmakologi dengan menggunakan terapi medis atau obat-obatan. Penatalaksanaan hipertensi dengan *non* farmakologis antara lain mempertahankan berat badan ideal, kurangi asupan nutrisi (sodium), batasi konsumsi alkohol, makan K dan Ca yang cukup dari diet, menghindari merokok, penurunan stress dan terapi masase (pijat) (Wijaya dan Putri, 2013:56).

Penatalaksanaan hipertensi *non* farmakologi juga dapat dilakukan dengan terapi musik. Terapi musik menurut Natalina (2013:1) adalah suatu proses yang menggabungkan antara aspek penyembuhan musik itu sendiri dengan kondisi dan situasi baik fisik/tubuh, emosi, mental, spiritual, kognitif dan kebutuhan sosial seseorang. Terapi musik merupakan pengobatan secara holistik yang langsung menuju pada simptom penyakit. Musik dapat memberikan rangsangan pada saraf simpatis dan parasimpatis untuk menghasilkan respon relaksasi, melalui ritmik musik yang stabil memberi irama teratur pada sistem kerja jantung manusia sehingga dapat menurunkan tekanan darah (Solehati dan Kosasih, 2015:193; Natalina, 2013:5)

Penelitian yang dilakukan Romadoni *et al.* (2013) menyatakan bahwa nilai sistolik terendah responden sebelum dilakukan intevensi terapi musik klasik adalah 150 mmHg dan nilai sistolik setelah diberikan intervensi terapi musik klasik adalah 140 mmHg. Hal ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik mempunyai pengaruh yang sangat efektif terhadap penurunan tekanan darah.

Hasil penelitian Widayati *et al.* (2014) menunjukkan bahwa pemberian terapi musik yang dilakukan dalam waktu 15 menit selama 3 hari berpengaruh dalam menurunkan tekanan darah pada ibu dengan hipertensi

dalam kehamilan terbukti setelah dilakukan intervensi terjadi penurunan tekanan darah sistolik 9,74 mmHg dan diastolik 7,73 mmHg.

Dari hasil studi pendahuluan prevalensi penderita hipertensi di seluruh Puskesmas kota Surakarta tahun 2017 sebagai berikut

**1.1. Tabel Prevalensi Penderita Hipertensi Puskesmas Kota Surakarta**

| No | Unit Pelayanan | Jumlah Penderita |
|---|---|---|
| 1 | Puskesmas Pajang | 1.467 |
| 2 | Puskesmas Penumping | 1.461 |
| 3 | Puskesmas Purwosari | 2.069 |
| 4 | Puskesmas Jayengan | 1.986 |
| 5 | Puskesmas Kratonan | 3.181 |
| 6 | Puskesmas Gajahan | 404 |
| 7 | Puskesmas Sangkrah | 2.311 |
| 8 | Puskesmas Purwodiningratan | 2.623 |
| 9 | Puskesmas Ngoresan | 2.798 |
| 10 | Puskesmas Sibela | 806 |
| 11 | Puskesmas Pucangsawit | - |
| 12 | Puskesmas Nusukan | 708 |
| 13 | Puskesmas Manahan | 858 |
| 14 | Puskesmas Gilingan | 2.685 |
| 15 | Puskesmas Banyuanyar | 1.249 |
| 16 | Puskesmas Setabelan | 2.440 |
| 17 | Puskesmas Gambirsari | 1.873 |
| | Total | 28.919 |

*Sumber: Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2017*

Prevalensi penderita hipertensi tertinggi adalah di Puskesmas Kratonan sebesar 3.181 orang. Dari total jumlah penderita hipertensi di Puskesmas Kratonan terdapat dua penderita hipertensi yang belum pernah dan belum mengetahui terapi musik klasik dapat menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kratonan Surakarta.”

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik klasik?”

## C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum:

   Untuk mendeskripsikan hasil implementasi terapi musik klasik pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kratonan.

2. Tujuan Khusus:

   a. Untuk mendeskripsikan tekanan darah sebelum penerapan terapi musik klasik pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kratonan.

   b. Untuk mendeskripsikan tekanan darah setelah penerapan terapi musik klasik pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kratonan.

   c. Untuk mendeskripsikan perkembangan tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum dan sesudah penerapan terapi musik klasik pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kratonan.

## D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Responden

   Terapi musik dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan cara *non* farmakologis untuk menurunkan tekanan darah.

2. Bagi penulis

   Sebagai sarana untuk memberikan wawasan pengetahuan dan ketrampilan tentang asuhan keperawatan medikal bedah terutama pada penyakit hipertensi.

3. Bagi masyarakat

   Tulisan ini mampu memotivasi masyarakat untuk menerapkan metode pola hidup sehat salah satunya dengan mendengarkan musik klasik dengan mandiri.